

PENERAPAN METODE COCOA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGOMENTARI TOKOH CERITA/ DONGENG ANAK

Tia Sri Lestari¹, Ani Nur Aeni², Prana Dwija Iswara³

¹²³ Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedang

Jl. Mayor Abdurachman No. 221 Sumedang

¹Email: tia.sri@student.upi.edu

²Email: aninuraeni@upi.edu

³Email: iswara@upi.edu

Abstrak

Penelitian yang dilakukan di kelas III SDN Tegalkalong III Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang dilatarbelakangi oleh kondisi pada pembelajaran keterampilan mengomentari tokoh cerita/ dongeng anak terbilang masih rendah. Sehingga dilakukannya upaya peningkatan dengan menerapkan metode cocoa yang merupakan kolaborasi dari metode cox dan jigsaw. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK), dengan model spiral dari Kemmis dan Taggart dengan tahapan perencanaan, tindakan dan observasi, refleksi dan pengulangan kembali sampai mendapatkan data jenuh. Teknik pengumpul data yang digunakan dengan observasi, wawancara dan tes hasil belajar, dengan instrumen pedoman wawancara, pedoman observasi, soal tes hasil belajar dan catatan lapangan. Teknik validasi datanya adalah member check, triangulasi dan expert opinion. Berdasarkan data awal diperoleh bahwa dari 24 siswa hanya 2 orang atau 8% siswa tuntas. Pada siklus I siswa yang tuntas berjumlah 7 orang atau 29%, siklus II berjumlah 15 orang atau 62% dan siklus III meningkat menjadi 23 orang atau 96%. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa penerapan metode cocoa dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan mengomentari tokoh cerita/ dongeng anak sehingga dapat dijadikan sebagai inovasi pembelajaran.

Kata Kunci: Metode cocoa, mengomentari tokoh cerita/ dongeng anak.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan agar siswa dapat berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulisan. Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006) bahwa, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SD diarahkan agar siswa dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan baik dan benar dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik itu secara lisan maupun

tulisan dengan menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan. Abidin (2012) mengemukakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting, selain untuk membina keterampilan komunikasi juga digunakan dalam kepentingan penguasaan ilmu pengetahuan lainnya. Tarigan (dalam Kartadinata, (2012) juga mengatakan bahwa tujuan utama dari pengajaran bahasa adalah agar para siswa terampil berbahasa, baik

terampil dalam menyimak, berbicara, membaca, ataupun menulis. Tarigan (2008) pun mengungkapkan bahwa pada dasarnya setiap keterampilan memiliki hubungan dengan ketiga keterampilan lainnya. Hubungan antara ketiga keterampilan tersebut dilakukan dengan cara yang berbeda-beda atau beraneka ragam. Pertama manusia lahir, ia sudah memiliki kemampuan bahasa dengan mendengar suara ibu atau orang-orang yang ada di sekelilingnya. Karena suatu ujaran manusia merupakan suatu dasar bahasa yang selaras dengan pendapat Iswara & Harjasujana (1996) bahwa “bagi linguist ujaran itu merupakan bentuk dasar bahasa”. Seiring perkembangannya, manusia mulai mampu meniru ucapan yang didengarnya dengan bahasa sederhana, kemudian ia mampu belajar menulis dengan meniru tulisan yang ia lihat dan kemudian membaca.

Dari uraian di atas, suatu keterampilan mendasari suatu proses berpikir bahasa. Tarigan (2008, hlm. 02) mengatakan bahwa “setiap keterampilan itu erat hubungannya dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa”. Keterampilan bahasalah yang merupakan keterampilan pertama yang manusia peroleh sejak lahir. Diperkuat oleh pendapat Lundsteen (dalam Kartadinata, 2013) yang menyatakan bahwa anak-anak dapat belajar dari pemerolehan bahasa pertamanya dari kegiatan mendengarkan. Kegiatan mendengarkan tersebut merupakan dasar bagi seni-seni bahasa lainnya. Pada pembelajaran menyimak, siswa dilatih daya konsentrasinya dan pemahamannya untuk memahami suatu bahan simakan yang diperolehnya dengan baik, baik itu pesan, informasi dan gagasan yang terkandung pada sebuah bahan simakan. Abidin (2012, hlm. 95) mengatakan, “pembelajaran menyimak merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk memperoleh dan memahami pesan, informasi, dan serangkaian gagasan yang terkandung dalam

bahan simakan melalui bimbingan, arahan, dan motivasi guru”. Selain untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, pembelajaran bahasa Indonesia juga untuk dapat melatih daya konsentrasi, pemahaman dan kreativitas siswa dalam kegiatan menyimak. Hal ini karena menyimak merupakan suatu kegiatan menerima informasi dengan segala sesuatu mengenai simakannya. Hal ini sejalan dengan Abidin (2012, hlm. 95) bahwa

...pembelajaran menyimak dilaksanakan untuk mencapai berbagai tujuan. Secara esensial minimalnya ada tiga tujuan penting pembelajaran menyimak di sekolah. Ketiga tujuan tersebut adalah untuk (1) melatih daya konsentrasi siswa, (2) melatih daya paham siswa, dan (3) melatih daya kreatif siswa. Ketiga tujuan ini bersifat hierarki sehingga guna mencapai tujuan melatih daya kreatif, pembelajaran menyimak harus dilakukan agar mencapai pula tujuan melatih daya konsentrasi dan daya paham siswa.

Pada pembelajaran keterampilan menyimak, siswa dituntut untuk dapat memahami isi suatu bahan simakan yang diperolehnya dengan baik. Menurut Brown (dalam Abidin, 2012) ada 6 prinsip yang harus diperhatikan dalam pembelajaran menyimak pada pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satu prinsip tersebut yaitu dalam pembelajaran menyimak hendaknya dilakukan dengan menerapkan strategi pembelajaran yang mampu memotivasi siswa secara intrinsik.

Hasil temuan penelitian pada pembelajaran menyimak cerita/ dongeng anak pada siswa kelas III SDN Tegalkalong III Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang 2015/ 2016 pada tanggal 5 November 2015 menunjukkan rendahnya kemampuan siswa pada pembelajaran menyimak cerita/ dongeng anak dalam mengomentari tokoh-tokoh cerita anak. Pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan, pertama-tama

peneliti memberikan penjelasan terkait materi menyimak cerita, setelah itu siswa melakukan kegiatan menyimak dengan mendengarkan cerita yang dibacakan oleh peneliti. Pada kegiatan menyimak berlangsung, didapati sebagian besar siswa ribut dan beberapa siswa menyimak dengan posisi telungkup di atas meja dengan pandangan yang tidak fokus pada peneliti yang sedang membacakan cerita simakan. Selain itu didapati siswa yang sedang memakan permen karet saat kegiatan belajar berlangsung. Berdasarkan temuan penelitian tersebut disimpulkan bahwa, pada saat kegiatan menyimak, tidak ada kegiatan positif yang dapat membantu siswa termotivasi untuk melakukan kegiatan menyimak dengan baik. Setelah dilakukannya kegiatan menyimak cerita, peneliti melakukan kegiatan tanya jawab terkait cerita simakan yang telah dibacakannya tadi. Hasil menunjukkan bahwa, siswa yang aktif dan berani mengangkat tangannya untuk menjawab pertanyaan peneliti terbilang sedikit dan kebanyakan siswa diam. Kemudian peneliti juga bertanya mengenai nama tokoh beserta wataknya terhap cerita simakan kepada siswa, ternyata hanya beberapa siswa saja yang mampu menjawab semua nama tokoh cerita dengan benar selebihnya hanya beberapa nama tokoh saja. Sedangkan untuk watak tokoh kebanyakan siswa masih cenderung kebingungan mengenai watak tokoh. Pada kegiatan evaluasi, peneliti meberikan soal terkait cerita simakan yang telah dibacakan. Hasil dari evaluasi siswa pun belum mencapai maksimal. Dari jumlah seluruh siswa yang berjumlah 24 orang siswa, hanya 2 orang siswa saja yang mampu memperoleh nilai mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) atau hanya 8%. Sedangkan siswa yang tidak tuntas berjumlah 22 orang siswa dengan persentase 92%.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan guru wali kelas III. Guru wali kelas III

memberikan penjelasan terkait penyebab siswa kurang terampil pada keterampilan menyimak. Penyebab tersebut adalah kurangnya pemahaman siswa dalam memahami dan menangkap suatu isi bahan simakan. Hal ini terjadi karena kemampuan bahasa Indonesia pada siswa kelas III masih terbilang rendah. Untuk siswa kelas rendah, konsentrasi dan fokus terhadap kegiatan menyimak masih mudah terganggu dan sulit untuk menangkap bahkan mengingat suatu isi simakan dengan satu kali dengar. Oleh karena itu dalam menyampaikan suatu bahan simakan kepada siswa kelas tiga atau khususnya siswa kelas rendah harus menggunakan teks/ cerita sederhana atau tidak terlalu panjang dengan kosakata yang tidak terlalu sulit dan tidak asing didengar oleh siswa dengan penyampaian suara yang jelas. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap salah satu siswa yang memperoleh nilai rendah. Hasil wawancara menyatakan bahwa, salah satu penyebab siswa tidak dapat menentukan nama beserta wataknya dan tanggapan terhadap watak tokoh cerita simakan yaitu karena siswa tidak mengikuti cerita simakan dari awal sampai akhir kegiatan menyimak. Sehingga siswa tidak dapat mengetahui siapa saja dan bagaimana watak tokoh dalam cerita simakan.

Berdasarkan masalah-masalah yang ada, dirancanglah sebuah perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam keterampilan menyimak cerita/ dongeng anak dengan judul "Penerapan Metode *Cocoa* untuk Meningkatkan Keterampilan Mengomentari Tokoh Cerita/ Dongeng Anak". Metode *cocoa* merupakan kolaborasi dari metode *cox* dan *jigsaw* dengan sintak dari keduanya. Ciri dari metode *cocoa* yaitu kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran berpusat pada siswa dan berbasis kinerja aktif nyata dan kooperatif. Metode *cocoa* membantu siswa memahami dan mengingat simakan dengan diskusi

kooperatif siswa kelompok inti dan kelompok ahli. Kartadinata (2013) mengatakan bahwa diskusi merupakan proses melibatkan dua atau lebih individu yang melakukan interaksi baik secara verbal maupun tatap muka, terkait tujuan yang sudah diperoleh berdasarkan hasil diskusi atau tukar pendapat. Aplikasinya terhadap pembelajaran menyimak dapat meningkatkan interaksi bersama teman sebayanya berkaitan dengan watak tokoh cerita. Selanjutnya uraian rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran metode *Cocoa* dalam meningkatkan keterampilan mengomentari tokoh cerita/ dongeng anak?
- b. Bagaimana peningkatan aktivitas siswa pada pelaksanaan pembelajaran metode *Cocoa* dalam keterampilan mengomentari tokoh cerita/ dongeng anak?
- c. Bagaimana peningkatan kinerja guru pada pelaksanaan pembelajaran metode *Cocoa* dalam keterampilan mengomentari tokoh cerita/ dongeng anak?
- d. Bagaimana peningkatan keterampilan mengomentari tokoh cerita/ dongeng anak dengan menggunakan metode *Cocoa*?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan praktek pendidikan, baik itu pada prestasi kinerja guru dan aktivitas siswa. Dengan penelitian ini diharapkan tujuan pembelajaran tercapai dengan optimal. Diperkuat oleh Hanifah (2014, hlm. 1) "penelitian tindakan kelas dilaksanakan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas pendidikan terutama proses dan hasil belajar siswa pada level kelas".

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN Tegalkalong III Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang, dengan alasan di sekolah tersebut ditemukannya masalah sehingga memerlukan peningkatan terhadap prestasi kinerja guru dan aktivitas siswa agar tujuan pembelajaran berjalan dengan optimal serta lokasi yang cukup strategis.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SDN Tegalkalong III 2015/ 2016 dengan jumlah siswa laki-laki 11 orang dan jumlah siswa perempuan 13 orang. Sehingga jumlah seluruh subjek penelitian adalah 24 orang siswa.

Teknik Pengumpul Data

Teknik pengumpul data dalam penelitian ini yaitu melalui observasi, wawancara dan tes hasil belajar. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran, agar dapat memperoleh data yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Wawancara juga dilakukan untuk memperoleh suatu pendapat dari pihak yang bersangkutan seperti guru dan siswa untuk memperoleh data yang valid dari hasil penelitian. Sedangkan tes hasil belajar dilakukan untuk memperoleh hasil belajar siswa sehingga hasil tersebut dijadikan pertimbangan untuk tindakan selanjutnya yang akan dilakukan.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan data diklasifikasikan berdasarkan jenis data proses dan hasil yang diperoleh dari hasil wawancara (guru dan siswa), observasi, tes hasil belajar serta catatan lapangan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Pengolahan data proses maupun data hasil memiliki skor 3 pada setiap indikatornya, kecuali pada indikator menentukan tema pada pengolahan data hasil yang skornya adalah 1. Komponen yang dinilai pada data hasil yaitu menentukan tema, nama tokoh beserta

wataknya dan memberikan tanggapan terhadap watak tokoh cerita simakan. Sedangkan teknis analisis data yang dilakukan dengan cara menelaah terlebih dahulu data yang terkumpul kemudian mempelajari seluruh data dari berbagai instrumen penelitian yang digunakan. Data yang telah terkumpul dan dipelajari tersebut kemudian disimpulkan dengan proses pengambilan intisari dari paparan data yang telah diperoleh dari tahap sebelumnya. Sehingga intisari tersebut dapat dibuat dalam bentuk pernyataan yang singkat namun mengandung arti yang luas. Teknis analisis data ini dilakukan bertujuan untuk dapat menentukan langkah selanjutnya dalam tindakan yang akan dilakukan berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

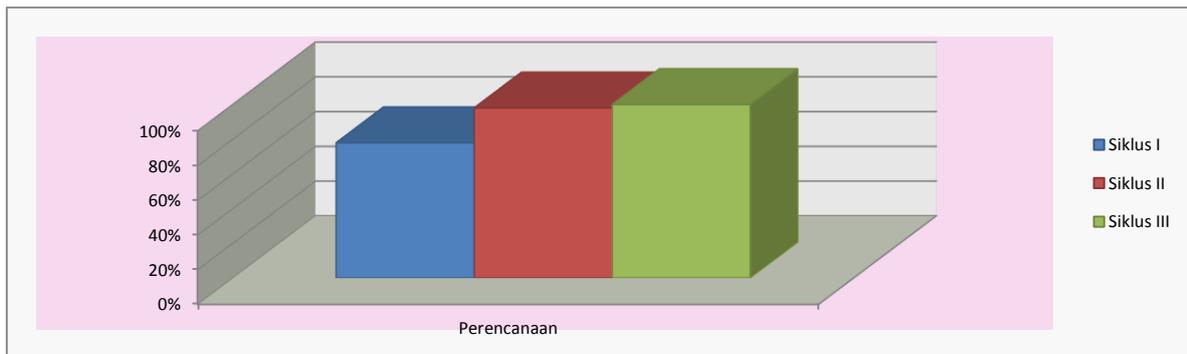
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil penelitian berdasarkan penerapan metode *cocoa* pada pembelajaran bahasa Indonesia pada materi menyimak cerita/ dongeng anak yang dilakukan pada siswa kelas III SDN Tegalkalong III Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang tahun ajaran 2015/2016. Hasil yang diperoleh dari hasil penelitian akan dipaparkan pada bagian-bagian berikut ini.

Perencanaan

Pada pelaksanaan tindakan siklus I, II dan III peneliti melakukan perencanaan terkait dengan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan berdasarkan tujuan pembelajaran dengan menerapkan metode *cocoa*. Dalam membuat perencanaan terlebih dahulu peneliti menelaah materi pembelajaran yang akan diajarkan terkait materi menyimak cerita/ dongeng anak. Setelah menelaah

materi kemudian peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan indikator yang telah ditetapkan. Peneliti juga menentukan topik dan kegiatan apa saja yang akan dipelajari dan dilakukan pada proses pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran yang sesuai, menyiapkan LKS serta evaluasi yang akan digunakan.

Pada tahap perencanaan ini, peneliti menyiapkan instrumen penelitian yang digunakan, yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi, soal tes hasil belajar dan catatan lapangan guna untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Dari hasil penelitian tindakan siklus I, II dan III diperoleh data bahwa adanya peningkatan yang terus meningkat dari setiap siklusnya pada pelaksanaan pembelajaran menyimak cerita/ dongeng anak. Data yang diperoleh dari tindakan siklus I memperoleh penilaian dengan persentase 78% dengan kriteria baik. Pada tindakan siklus II perencanaan yang dilakukan memperoleh penilaian dengan persentas 98% dengan kriteria sangat baik. Sedangkan pada pelaksanaan siklus III memperoleh penilaian dengan persentase 100% dan kriteria sangat baik. Dari hasil perencanaan yang diperoleh berdasarkan penelitian tindakan siklus I, II dan III menunjukkan adanya peningkatan yang terus meningkat yang artinya peneliti semakin menguasai langkah-langkah dalam perencanaan yang harus dilakukan dan dipersiapkan pada pembelajaran menyimak cerita/ dongeng anak dengan menggunakan metode *cocoa*. Berikut gambar diagram batang perbandingan peningkatan perencanaan pada siklus I, II dan III.

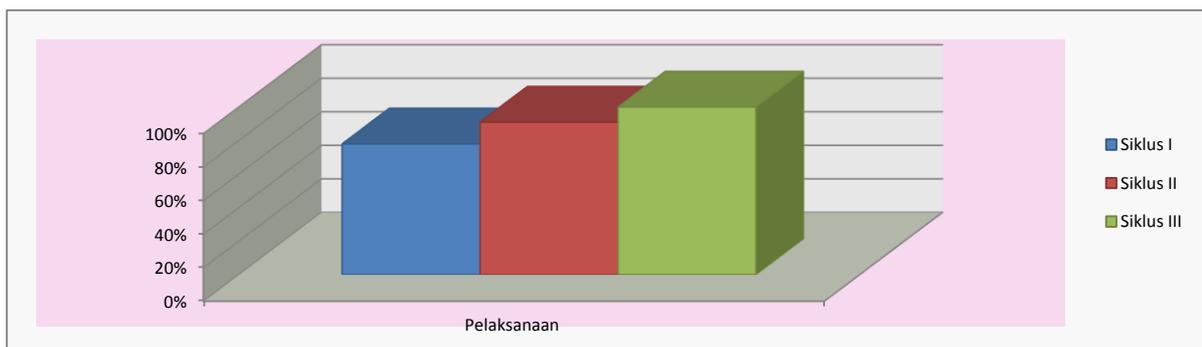


Gambar 1. Diagram Persentase Perencanaan Pembelajaran Guru

Pelaksanaan Kinerja Guru

Pada pelaksanaan kinerja guru dengan menerapkan metode *cocoa*, diperoleh data bahwa pada pelaksanaan siklus I guru memperoleh penilaian dengan persentase 78% dengan kriteria baik. Pada pelaksanaan siklus II guru memperoleh penilaian dengan persentase 91% dengan kriteria sangat baik. Sedangkan pada pelaksanaan siklus III guru memperoleh penilaian dengan persentase 100% atau dengan kriteria sangat baik. Pada pelaksanaan siklus I, guru masih belum optimal dalam melakukan proses pembelajaran. Sehingga guru melakukan analisis pada proses pelaksanaan siklus I dan kemudian melakukan refleksi pembelajaran. Berdasarkan analisis dan refleksi siklus I dilakukan upaya peningkatan pada pelaksanaan siklus II dengan upaya-upaya yang dapat membantu meningkatkan aktivitas siswa pada proses belajar menyimak cerita/ dongeng anak. Pada pelaksanaan siklus II mengalami peningkatan yang sangat baik, namun masih belum

mencapai target penelitian. Pada pelaksanaan siklus II dilakukan juga analisis dan refleksi pembelajaran untuk dapat mengetahui hal-hal apa saja yang harus diperbaiki atau ditingkatkan pada pelaksanaan siklus III. Dengan demikian pada pelaksanaan siklus III hasil yang diperoleh mencapai target yaitu dengan persentase 100%. Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru untuk dapat membantu siswa dalam proses belajar menyimak yaitu dengan membimbing, memantau, memberi pengarah dan dorongan kepada siswa agar dapat mempermudah siswa dalam mempelajari pembelajaran menyimak cerita/ dongeng anak. Dari hasil yang diperoleh pada pelaksanaan tindakan siklus I, II dan III dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *cocoa* dapat membantu meningkatkan pelaksanaan kinerja guru sehingga memberikan pengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa. Berikut gambar diagram perbandingan kenaikan pada setiap siklusnya.



Gambar 2. Diagram Persentase Pelaksanaan Pembelajaran Guru

Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data bahwa dengan menggunakan metode *cocoa* pada pembelajaran menyimak cerita/dongeng anak dapat meningkatkan aktivitas siswa pada proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan siswa selama proses belajar. Pada pelaksanaannya aktivitas siswa tidak terlepas dari arahan dan bimbingan yang dilakukan oleh guru kepada siswa. Pada prosesnya guru membimbing, memantau, memberi pengarahan serta dorongan kepada siswa saat pelaksanaan pembelajaran, baik itu pada kegiatan yang bersifat individu ataupun kelompok. Hal ini dapat membantu siswa dalam melakukan kegiatan belajar dengan baik. Hal ini selaras dengan teori konstruktivisme, bahwa pada pelaksanaan pembelajaran siswa belajar di bawah bimbingan orang dewasa. Selain dengan bantuan yang diberikan oleh guru, siswa juga belajar dengan berkelompok. Hal ini agar dapat membantu siswa dalam melatih kemampuan siswa dalam memberikan tanggapannya terhadap salah satu watak tokoh cerita simakan. Dengan dilakukannya diskusi kelompok yang dilakukan secara kooperatif pada metode *cocoa*, siswa dapat dengan mudah belajar dan memperoleh pengetahuan dari teman sebayanya serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi lebih secara aktif dengan teman sebayanya. Sehingga siswa akan merasa dirinya terlibat dalam proses pembelajaran di kelas. Sesuai dengan pendapat Abidin (2012, hlm 25) bahwa, "dalam pembelajaran konstruktivisme diperlukan atau harus tercipta hubungan kerja sama antar guru dengan murid dan antar sesama murid".

Dengan menerapkan metode *cocoa* pada pembelajaran menyimak cerita/dongeng anak kagian selama proses pembelajaran menjadi lebih aktif. Hal ini terjadi pada proses kegiatan menyimak cerita. Pada saat

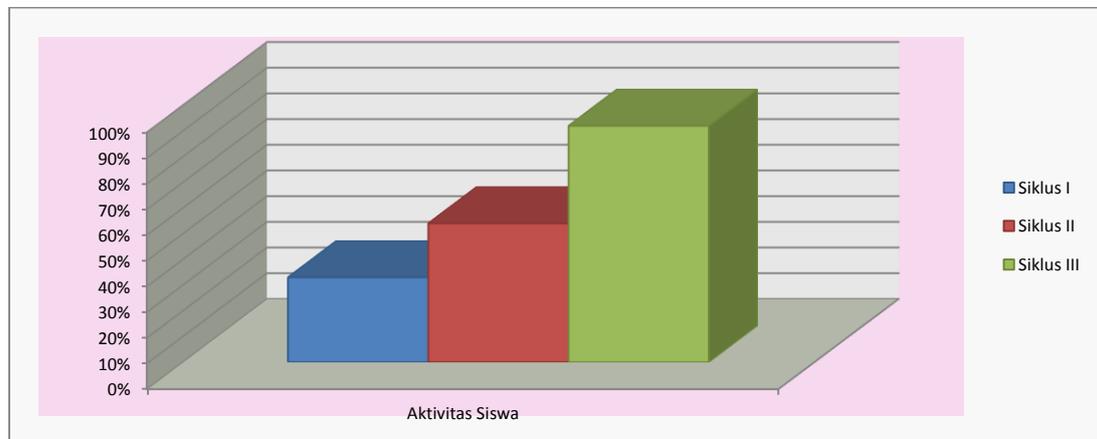
melakukan kegiatan menyimak, siswa mencatat beberapa hal yang dianggapnya penting dari bahan simakan. Sehingga dengan demikian siswa tidak hanya mendengarkan bahan simakan, tetapi siswa juga melakukan kegiatan yang dapat mempermudah siswa mengingat suatu isi bahan simakan. Selaras dengan tujuan metode *cox* yang merupakan salah satu kolaborasi dari metode *cocoa* menurut Abidin (2013, hlm. 111) berlandaskan teori konstruktivisme yaitu "tujuan utama metode ini adalah agar siswa mampu memiliki kemampuan menyimak yang tinggi berbasis kinerja aktif nyata para siswa".

Pada proses kegiatan pembelajaran, siswa melakukan diskusi kooperatif untuk dapat melatih siswa dalam memberikan tanggapannya terhadap watak tokoh cerita simakan. Sehingga pada kegiatan diskusi ini, siswa dibagi ke dalam kelompok inti dan kelompok ahli. Pada kelompok ahli masing-masing siswa berdiskusi mengenai salah satu watak tokoh cerita simakan. Setelah siswa berdiskusi di dalam kelompok ahli, masing-masing dari siswa kemudian kembali ke dalam kelompok inti/ asalnya. Di dalam kelompok inti/ asal masing-masing siswa memberikan informasi terkait hasil tanggapannya terkait salah satu watak tokoh berdasarkan hasil pertimbangan diskusi di dalam kelompok ahli. Sehingga semua siswa dapat menguasai dan memperoleh informasi terhadap semua watak tokoh yang ada dalam cerita simakan.

Dengan demikian, penerapan metode *cocoa* ini dilakukan dengan tahapan-tahapan yang terukur agar mencapai tujuan yang diharapkan. Pembelajaran ini selaras dengan teori kognitivisme yang diutarakan oleh Suryono & Haryanto (2011, hlm 75) bahwa, "Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar. Teori ini menekankan bahwa perilaku seseorang

ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya". Hasil yang diperoleh berdasarkan siklus I, II dan III diperoleh data bahwa, terjadi kenaikan yang terus meningkat pada setiap

siklusnya. Hal ini terlihat dari pemerolehan nilai pada siklus I yaitu dengan persentase 33%, siklus II 54% dan siklus III 92%. Berikut adalah gambar diagram batang untuk melihat perbandingan atau peningkatan pada setiap siklusnya.



Gambar 3. Diagram Persentase Aktivitas Siswa

Hasil Belajar Menyimak Cerita/ Dongeng Anak

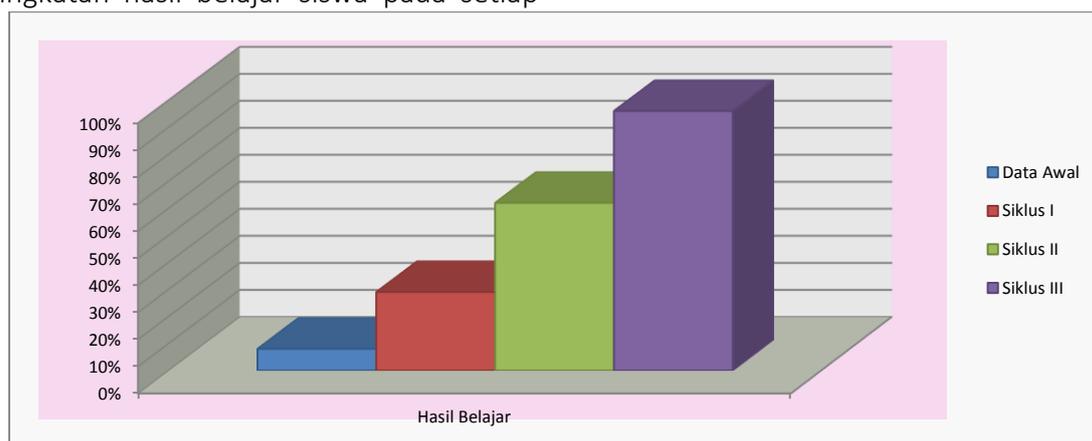
Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan siklus I, II dan III bahwa sebagian besar siswa merasa kesulitan dalam menentukan tema dan memberikan tanggapan terhadap watak tokoh cerita simakan. Untuk membantu kesulitan yang dialami oleh siswa tersebut, maka guru melakukan upaya untuk membantu siswa dalam menentukan tema serta tanggapannya terhadap watak tokoh cerita simakan. Upaya tersebut yaitu, guru melakukan penyimpulan cerita simakan bersama siswa setelah kegiatan menyimak cerita selesai, yang dilakukan pada proses pembelajaran untuk membantu siswa dalam menentukan tema cerita simakan. Untuk membantu siswa dalam memberikan tanggapan terhadap watak tokoh cerita simakan, guru membimbing siswa pada kegiatan diskusi kelompok terkait tanggapan terhadap watak tokoh cerita simakan. Sehingga kesulitan-kesulitan siswa tersebut akan dibantu dengan bimbingan serta arahan yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran. Hal ini selaras dengan pendapat Wilian H. Burton

(dalam Suryono dan Haryanto, 2011, hlm 16) bahwa 'mengajar adalah upaya memberikan stimulus, bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar'.

Pemaparan hasil penelitian di atas selaras dengan tujuan dan manfaat penerapan metode *cocoa* yaitu agar siswa memiliki kemampuan menyimak dengan berbasis kinerja aktif nyata para siswa dan kooperatif. Hasil yang diperoleh dari hasil belajar siswa berdasarkan tindakan siklus I, II dan III diperoleh data bahwa pada tindakan siklus I siswa yang tuntas berjumlah 7 orang siswa atau 29%. Sedangkan pada siklus II jumlah siswa yang tuntas berjumlah 15 orang atau 62% dan pada siklus III siswa yang tuntas berjumlah 23 orang atau 96%.

Berdasarkan hasil data di atas, dapat diketahui bahwa dengan menggunakan metode *cocoa* dapat memberikan pengaruh terhadap kenaikan hasil belajar siswa, khususnya pada pembelajaran menyimak cerita/ dongeng anak. Berikut gambar

diagram batang untuk pembandingan siklusnya. peningkatan hasil belajar siswa pada setiap



Gambar 4. Diagram Persentase Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil temuan-temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *cocoa* pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya menyimak cerita/ dongeng anak pada siswa kelas III SDN Tegalkalong III Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang dapat dikatakan berhasil. Baik dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kinerja guru dan aktivitas siswa juga pada hasil belajar menyimak siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada siswa kelas III SDN Tegalkalong III Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang 2015/ 2016 diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran dengan menerapkan metode *cocoa* dikatakan berhasil, baik pada perencanaan, kinerja guru dan aktivitas siswa ataupun pada hasil belajar siswa. Hal ini sesuai pemerolehan data yang ada yaitu, pada perencanaan pembelajaran siklus I memperoleh penilaian dengan persentase 78%. Pada siklus II memperoleh 98% dan pada siklus III memperoleh penilaian dengan persentase 100%. Selain pada perencanaan, pada pelaksanaan kinerja guru dan aktivitas siswa pun diperoleh data hasil penelitian yang terus meningkat. Pada pelaksanaan kinerja guru siklus I, guru memperoleh penilaian dengan persentase

78% dan pada siklus II memperoleh penilaian dengan persentase 91%. Sedangkan pada pelaksanaan siklus III, guru memperoleh penilaian dengan persentase 100%. Hal ini terjadi juga pada pelaksanaan aktivitas siswa yang diperoleh hasil yang terus meningkat pada setiap siklusnya, yaitu pada pelaksanaan siklus I persentase aktivitas berjumlah 78%. Pada pelaksanaan siklus II persentase aktivitas siswa meningkat menjadi 84%, dan pada siklus III persentase aktivitas siswa memperoleh penilaian dengan persentase 92%.

Pada hasil belajarpun terjadi peningkatan yang terus meningkat, yaitu pada siklus I siswa yang tuntas berjumlah 7 orang siswa atau 29%. Pada siklus II siswa yang tuntas meningkat menjadi 15 orang dengan persentase 62% dan pada siklus III siswa yang tuntas bertambah menjadi 23 orang siswa dengan persentase 96%.

Dengan demikian, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, penerapan metode *cocoa* pada materi menyimak cerita/ dongeng anak selain dapat meningkatkan pada kinerja guru dan aktivitas siswa, juga dapat dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2013). *Pembelajaran bahasa berbasis pendidikan karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- BNSP. (2006). *Panduan kurikulum tingkat satuan pendidikan SD/MI*. Jakarta: Kencana Bhakti.
- Iswara, D. P & Harjasujana, S. A. (1996). *Kebahasaan dan membaca dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Kartadinata, S. (2012). *Bahan ajar bahasa Indonesia SD/MI*. Tidak Diterbitkan.
- Suryono. & Hariyanto. (2011). *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menyimak sebagai suatu keterampilan bahasa*. Bandung: PT Angkasa.

